

Narasi sejarah yang tidak setara: mengurangi bias gender dalam buku teks sejarah Indonesia

Taqwa Ridlo Utama^{1*}.

¹Universitas Negeri Semarang, Jl. Sekaran, Gn. Pati, Kota Semarang, 50229, taqwaridloutama17@gmail.com.

*¹Corresponding email: taqwaridloutama17@gmail.com

Abstract

Gender bias in Indonesian history education remains a significant issue that requires attention. This research aims to reduce such disparities by exploring the often-overlooked representation of women's roles. Using a descriptive qualitative method and a literature review approach, this study analyzes the historiography dominated by patriarchal perspectives in 10th-grade high school history textbooks, specifically on the topic of the Islamic kingdoms in Indonesia. The implementation of feminist pedagogy is carried out to highlight the issue of gender inequality in historical narratives. The analysis is conducted within the framework of cultural feminism, exploring Indonesian values and culture to enrich women's narratives. Prominent female figures in leadership, military, politics, law, and economics are highlighted to create a more inclusive narrative. The findings of this study are expected to contribute to the development of gender-sensitive teaching materials that align with a more flexible and contextual curriculum paradigm.

Keywords

gender bias; history education; feminist pedagogy

Abstrak

Bias gender dalam pendidikan sejarah Indonesia masih menjadi isu signifikan yang memerlukan perhatian. Penelitian ini bertujuan untuk mengurangi ketimpangan tersebut dengan mengeksplorasi representasi peran perempuan yang sering terabaikan. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dan pendekatan studi pustaka, penelitian ini menganalisis historiografi yang didominasi oleh perspektif patriarki dalam buku teks sejarah kelas X SMA pada materi tentang masa kerajaan Islam di Indonesia. Penerapan pedagogi feminis dilakukan untuk menyoroti isu ketidakadilan gender dalam narasi sejarah. Analisis dilakukan dalam kerangka feminisme kultural, menggali nilai-nilai dan budaya Indonesia untuk memperkaya narasi perempuan. Tokoh-tokoh perempuan yang berperan penting dalam bidang kepemimpinan, militer, politik, hukum, dan ekonomi diangkat untuk menciptakan narasi yang lebih inklusif. Temuan penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan bahan ajar berperspektif gender yang sejalan dengan paradigma kurikulum yang lebih fleksibel dan kontekstual.

Kata kunci

bias gender; pendidikan sejarah; pedagogi feminis

*Received: September 13rd, 2024

*Accepted: October 30th, 2024

*Revised: October 14th, 2024

*Published: October 31st, 2024

PENDAHULUAN

Pembelajaran sejarah memiliki peran fundamental dalam membentuk pemahaman siswa tentang masa lalu, sekaligus mempengaruhi cara pandang mereka terhadap dunia masa kini dan masa depan (Hasan, 2019; Afrina et al., 2021; Levstik & Barton, 2022). Dalam hal ini, sejarah tidak hanya menyajikan fakta-fakta, tetapi juga berfungsi sebagai alat yang kuat dalam menyusun identitas kolektif dan budaya. Oleh karena itu, narasi sejarah yang diajarkan di sekolah harus mampu menjadi sarana untuk menyebarluaskan identitas nasional dan nilai-nilai positif bagi generasi yang akan datang.

Pentingnya narasi dalam pendidikan sejarah tidak dapat diabaikan. Buku teks sejarah yang digunakan di sekolah menjadi jendela bagi siswa untuk melihat “kenormalan” dalam masyarakat. Narasi yang dipilih—apakah bersifat inklusif atau eksklusif—secara tidak langsung menyampaikan pesan kepada siswa tentang siapa yang dianggap penting dalam perjalanan bangsa dan siapa yang dianggap kurang penting (Crocco, 2018). Oleh karena itu, penting bagi narasi sejarah dalam pembelajaran untuk mencerminkan inklusivitas, di mana semua kelompok, baik laki-laki maupun perempuan, mendapatkan representasi yang adil dan proporsional.

Salah satu kelemahan dalam penulisan buku teks sejarah Indonesia adalah kurangnya perhatian terhadap peran perempuan (Iskantini, 2022). Narasi yang ada cenderung berfokus pada tokoh laki-laki, sementara kontribusi perempuan sering kali diabaikan atau hanya disebutkan secara singkat. Secara lebih luas, Nordholt, Purwanto, & Saptari (2013), menunjukkan terdapat dominasi laki-laki dalam konteks pahlawan nasional. Ketidakseimbangan ini tidak hanya menciptakan gambaran sejarah yang tidak lengkap, tetapi juga memperkuat stereotip gender, di mana perempuan dianggap kurang berperan penting. Padahal, peran mereka dalam berbagai aspek sejarah bangsa layak untuk lebih diakui dan disertakan dalam narasi yang lebih seimbang.

Ketidaksetaraan peran dalam narasi sejarah ini bisa dianalisis dalam konsep bias gender. Bias gender adalah kecenderungan yang terjadi ketika peran dan harapan sosial terhadap gender tertentu menguntungkan satu jenis kelamin di atas yang lain, baik secara sadar maupun tidak sadar (Sholikhah & Cholil, 2020). Dalam pembelajaran sejarah, bias ini muncul dalam dua bentuk utama: proporsi dan konten. Bias proporsi terlihat dari dominasi frekuensi munculnya tokoh laki-laki, hal ini memperkuat stereotip bahwa laki-laki adalah aktor utama sejarah, meskipun perempuan juga memiliki peran penting. Bias konten muncul dengan menonjolkan kontribusi laki-laki, sementara peran perempuan sering diabaikan atau marginalisasi, sehingga menciptakan narasi yang parsial (Utama et al., 2023).

Pembelajaran sejarah yang inklusif dan adil perlu dihadirkan agar tidak hanya memberikan penekanan pada tokoh-tokoh besar yang didominasi oleh laki-laki, tetapi juga mengangkat peran perempuan dan kelompok-kelompok yang sering diabaikan. Dengan memperbaiki ketidakseimbangan dalam narasi sejarah, tidak hanya akan menyajikan sejarah yang lebih lengkap dan adil, tetapi juga membantu siswa

memahami bahwa semua kelompok memiliki kontribusi penting dalam membentuk masyarakat yang ada saat ini. Bias gender dalam narasi sejarah bukan hanya memberikan gambaran yang terdistorsi tentang masa lalu, tetapi juga memperkuat stereotip yang membatasi peran perempuan dalam masyarakat kontemporer.

Dalam keadaan masyarakat sekarang, disparitas gender masih terlihat di berbagai bidang, khususnya dalam ekonomi, politik, dan kepemimpinan yang didominasi laki-laki (Sudirman & Susilawaty, 2022). Untuk mengatasi ketidakadilan ini, narasi sejarah perlu memainkan peran aktif, karena sejarah mencerminkan budaya dan perspektif masa lalu yang membentuk nilai-nilai yang dipegang masyarakat saat ini. Oleh karena itu, buku teks sejarah harus diperbaiki untuk menghadirkan narasi yang relevan dan inklusif, serta mengatasi tidak hanya ketimpangan proporsi tetapi juga bias konten yang mengabaikan kontribusi perempuan dalam berbagai bidang.

Pendidikan merupakan salah satu kunci utama untuk mewujudkan keadilan dan kesetaraan gender. Penerapan materi yang peka terhadap nilai-nilai kesetaraan gender dalam pendidikan merupakan langkah penting untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya kesetaraan gender (Riezal et al., 2020). Ini juga sejalan dengan Program Pengarusutamaan Gender (PUG) yang diatur dalam Instruksi Presiden No. 9 Tahun 2000 dan Permendiknas No. 84 Tahun 2008. Program ini bertujuan untuk memastikan kesamaan hak dan kesempatan bagi laki-laki dan perempuan di semua aspek kehidupan. Implementasi PUG dalam pendidikan sangat penting dan memainkan peran vital dalam memperkuat upaya kesetaraan gender.

Kesetaraan gender juga merupakan bagian salah satu tujuan penting dari kebijakan *Sustainable Development Goals* (SDGs), sebuah agenda global yang diadopsi pada tahun 2015 untuk mencapai pembangunan berkelanjutan di berbagai aspek kehidupan. Tujuan kelima dari agenda ini secara khusus berfokus pada kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan (Koşir & Lakshminarayanan, 2023). Salah satu cara untuk mewujudkannya kesetaraan gender adalah melalui pengarusutamaan gender, yang dapat diimplementasikan dengan mengintegrasikan perspektif gender dalam buku teks. Ini merupakan langkah strategis karena buku teks memainkan peran penting dalam proses pembelajaran, membantu siswa memahami isu-isu sosial seperti kesetaraan gender secara lebih mendalam (Fachrurozi & Armiyati, 2020).

Analisis mengenai gender dan representasi tokoh perempuan dalam materi pembelajaran sejarah telah dilakukan sebelumnya. Utami (2021) menunjukkan adanya dominasi tokoh laki-laki dalam buku teks sejarah Indonesia kelas XI materi era kolonialisme. Meskipun tokoh perempuan seperti Cut Nyak Dien, Cut Mutia, Nyi Ageng Serang, Christina Martha Tiahahu, dan Kartini telah dihadirkan dalam materi, namun representasi mereka masih terbatas jika dibandingkan dengan tokoh laki-laki. Sementara itu, penelitian lain juga mengkaji periode yang berbeda, seperti Sondarika (2017) yang membahas peran perempuan pada masa pendudukan Jepang, serta Wulandari (2020) yang menyoroti peran perempuan pada masa pasca-kemerdekaan.

Namun, setelah masa kolonial Belanda, narasi peran perempuan bergeser tidak lagi terfokus pada tokoh individu, melainkan lebih terkait dengan organisasi perempuan.

Berdasarkan penelusuran literatur, terdapat bias narasi yang signifikan terhadap peran perempuan khususnya pada masa sebelum kolonial Belanda. Tulisan Iskantini (2022) menunjukkan celah bahwa pada pelajaran kelas X terkait materi kerajaan Islam di Indonesia masih mengandung bias gender yang cukup besar. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk mengangkat kontribusi tokoh perempuan dalam sejarah masa kerajaan Islam di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk memperluas pemahaman dan menyoroti isu-isu yang memerlukan perhatian lebih lanjut, melanjutkan upaya penelitian sebelumnya yang berusaha mengungkap keterpinggiran perempuan dalam narasi sejarah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka, yang berfokus pada analisis literatur terkait peran perempuan dalam buku teks pembelajaran sejarah Indonesia. Pendekatan studi pustaka ini melibatkan proses pengumpulan data yang sistematis, mulai dari membaca, mencatat, hingga menganalisis bahan-bahan yang relevan secara kritis (Moleong, 2021). Proses pengumpulan data dilakukan melalui langkah-langkah sistematis yang mencakup pengorganisasian, pengelompokan, serta analisis yang mendalam untuk menghasilkan pemahaman yang tepat dan kesimpulan yang akurat (Creswell & Creswell, 2018).

Objek penelitian ini adalah buku teks sejarah kelas X SMA (edisi revisi 2017) yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) berdasarkan Kurikulum 2013. Buku ini dipilih karena, meskipun Kurikulum Merdeka telah diterapkan sejak 2021, buku teks edisi tersebut masih digunakan sebagai acuan untuk materi tentang Masa Kerajaan Islam di Indonesia. Buku teks sejarah kelas X untuk Kurikulum Merdeka, yang diterbitkan pada 2021, hanya mencakup materi Pengantar Ilmu Sejarah untuk semester pertama. Kondisi ini menunjukkan ketidaksiapan pemerintah dalam menerapkan Kurikulum Merdeka secara menyeluruh. Hingga tahun 2024, banyak sekolah masih merujuk pada buku teks edisi 2017 untuk materi sejarah yang belum tercakup dalam buku teks kurikulum terbaru 2021.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini mengintegrasikan analisis pedagogi feminis dan feminisme kultural, dengan fokus yang mendalam pada evaluasi nilai-nilai kesetaraan gender dalam budaya Indonesia. Pendekatan ini bertujuan untuk mengungkap dan memahami bagaimana nilai-nilai kesetaraan gender tercermin dalam narasi sejarah dan budaya, serta bagaimana penerapannya sejalan dengan prinsip-prinsip kesetaraan yang diatur dalam kebijakan nasional seperti program Pengarusutamaan Gender (PUG), sesuai dengan Instruksi Presiden No. 9 Tahun 2000 dan Permendiknas No. 84 Tahun 2008. Dengan pendekatan ini, penelitian ini menilai kesetaraan gender dalam konteks sejarah melalui kesesuaiannya dengan nilai-nilai budaya Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bias Gender dalam Narasi Buku Teks Sejarah

Buku teks memegang peranan penting dalam pembelajaran sejarah sebagai media utama penyampaian materi. Menurut Mulyana (2013) menjelaskan bahwa buku teks tidak hanya menyajikan fakta-fakta sejarah, tetapi juga menyusun narasi secara untuk membantu siswa memahami konteks dan makna di balik peristiwa sejarah. Saat sejarah diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan, narasi sejarah dimodifikasi untuk memenuhi tujuan edukasi tertentu. Menekankan aspek-aspek yang relevan dengan nilai-nilai penting dalam pendidikan. Dalam pendekatan ini, penyesuaian narasi sejarah perlu dilakukan untuk mengangkat isu-isu dan permasalahan kontemporer, seperti peran perempuan dan kesetaraan gender.

Penggambaran peran perempuan dalam buku teks sejarah perlu dihadirkan secara setara dan inklusif. Lucy et al., (2020) menyebutkan bahwa buku teks sering kali tidak netral dan mencerminkan ketimpangan. Hal ini dapat menghasilkan pemahaman yang bias bagi siswa, mengingat buku teks berfungsi menyampaikan nilai-nilai sosial dan budaya, yang pada gilirannya membentuk cara pandang siswa. Buku teks mencerminkan pandangan tentang bagaimana peran perempuan terbentuk dalam konteks sosial serta keyakinan budaya yang dianggap wajar. Jika perempuan hanya digambarkan dalam peran yang terpinggirkan, narasi yang terbentuk akan menjadi tidak seimbang.

Penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa perempuan sering kali diabaikan dan terpinggirkan dalam buku teks sejarah Indonesia. Namun jika ditinjau lebih luas, bias tersebut juga berkaitan langsung dengan narasi historiografi perempuan secara keseluruhan. Berbagai faktor menyebabkan perempuan sering kali terabaikan dalam sejarah Indonesia, termasuk kesalahpahaman paradigma, keterbatasan metodologis, perspektif yang sempit mengenai dunia perempuan, dan kurangnya sumber-sumber sejarah yang mencatat peran perempuan sebagai aktor utama (Purwanto, 2006). Penulisan sejarah yang berfokus pada laki-laki sering disebut sebagai androsentris, di mana realitas historis perempuan sering kali diabaikan. Pengabaian ini secara langsung berdampak pada penurunan signifikansi kontribusi perempuan dalam sejarah bangsa.

Sepanjang abad ke-21, telah muncul berbagai usaha untuk memperluas narasi sejarah perempuan yang terabaikan. Atmosiswartoputra (2020) dan Melati (2022) mengkaji tokoh-tokoh perempuan yang terpinggirkan dalam teks sejarah Indonesia. Selain itu, Amini (2021) membahas sejarah organisasi perempuan di Indonesia. Meskipun upaya-upaya ini telah memberikan kontribusi signifikan dalam memperbaiki representasi sejarah perempuan, masih ada kebutuhan mendalam untuk menganalisis bagaimana peran perempuan tercermin dalam buku teks pelajaran sejarah di sekolah. Oleh karena itu, penting untuk menekankan perlunya meninjau dan memperbaiki

narasi dengan mengangkat peran perempuan dalam buku teks sejarah sekolah, guna mengangkat representasi yang lebih setara.

Analisis penelitian merujuk buku teks sejarah kelas X SMA (edisi revisi 2017) yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) yang berdasarkan Kurikulum 2013. Fokus analisis terletak pada materi sejarah masa kerajaan Islam di Indonesia, yang terdapat pada BAB 3 dengan judul “Islamisasi dan Silang Budaya di Nusantara”. Bab ini terdiri dari enam sub-bab, dan setiap sub-bab akan dianalisis secara mendalam. Tokoh-tokoh yang dianalisis adalah mereka yang berperan sebagai pelaku sejarah, sementara sejarawan dan tokoh yang mengemukakan teori-teori sejarah tidak disertakan dalam analisis ini.

Tabel 1. Representasi toko laki-laki dan perempuan dalam “Bab 3: Islamisasi dan Silang Budaya di Nusantara”

Materi	Tokoh Laki-laki	Tokoh Perempuan
A. Kedatangan Islam ke Nusantara	5	1
B. Islam dan Jaringan Perdagangan Antarpulau	8	0
C. Islam Masuk Istana Raja	189	13
D. Jaringan Keilmuan di Nusantara	11	0
E. Akulturasi dan Perkembangan Budaya Islam	15	1
F. Proses Integrasi Nusantara	0	0
Total	228	15

Sumber: Data diolah peneliti 2024

Hasil analisis menunjukkan adanya ketidakseimbangan dalam representasi gender, di mana tokoh laki-laki lebih dominan, sementara tokoh perempuan hanya sedikit disebutkan. Dari total 243 tokoh yang disebutkan, hanya 15 di antaranya adalah tokoh perempuan, sementara 228 lainnya merupakan laki-laki. Selain itu, dari 15 tokoh perempuan yang disebutkan, hanya disebutkan secara sekilas tanpa penjelasan mengenai kontribusi atau peran penting mereka dalam sejarah. Narasi yang tidak setara ini memang tidak bisa dikatakan dilakukan secara sengaja dan struktural. Sebagaimana diungkapkan oleh Purwanto (2006), sering kali disebabkan oleh keterbatasan sumber-sumber yang mendokumentasikan kontribusi mereka. Upaya meminimalisir ketidakseimbangan ini diperlukan melalui representasi inklusif agar siswa memahami peran perempuan dalam sejarah secara komprehensif.

Pada materi “Kedatangan Islam ke Nusantara” dan “Islam dan Jaringan Perdagangan Antarpulau”, dibahas teori-teori serta jalur masuknya Islam ke Indonesia. Jalur perdagangan menjadi salah satu kunci utama dalam penyebaran Islam. Namun, pembahasan mengenai keterlibatan perempuan dalam proses tersebut masih sangat minim dan berkontribusi secara pasif. Meskipun perempuan sering kali tidak mendapat perhatian sebesar laki-laki, peran mereka tetap penting dalam praktik perdagangan. Salah satu contoh bisa diberikan, seperti sosok Nyai Ageng Pinatih, yang berperan

sebagai syahbandar di pelabuhan Gresik dan memainkan peran vital dalam perdagangan (Nuruddin, 2024).

Ketimpangan yang paling mencolok terlihat pada materi "Islam Masuk Istana Raja," di mana 189 tokoh laki-laki disebutkan, sementara hanya 13 tokoh perempuan yang diangkat. Dari 13 tokoh perempuan tersebut, tidak dijelaskan perannya secara kuat. Dalam narasi, hanya satu raja perempuan yang disebutkan, yaitu Sultanah Nahrisyah dari kerajaan Samudra Pasai, sedangkan tokoh perempuan lainnya sering kali digambarkan sebagai pendamping. Sebagai contoh, empat Sultanah yang memerintah kerajaan Aceh—Sultanah Safiatuddin Syah, Sultanah Nur Alam Naqiatuddin, Sultanah Inayat Zakiatuddin, dan Sultanah Kamalat Zainatuddin Syah—yang memainkan peran penting sebagai pemimpin kerajaan, tidak disebutkan (Khan, 2017). Ketidakhadiran mereka dalam narasi menunjukkan adanya bias gender dalam penyajian tokoh sejarah.

Materi "Jaringan Keilmuan di Nusantara" sama sekali tidak mencantumkan tokoh perempuan, padahal pendekatan yang inklusif sangat diperlukan. Salah satu tokoh perempuan penting dalam perkembangan pendidikan Islam adalah Sultanah Safiatuddin. Sultanah Safiatuddin sangat memperhatikan kebudayaan dan literasi pada masa pemerintahannya, mendirikan perpustakaan negara yang terus berkembang. Ia juga mendirikan Jami' Baiturrahman (Universitas Baiturrahman) dan beberapa pesantren di Aceh dengan dukungan para ulama (Melati, 2022). Kontribusi Sultanah Safiatuddin penting untuk dinarasikan dan dapat menjadi inspirasi dan refleksi bagi perempuan masa kini dalam bidang keilmuan.

Selain itu, narasi yang tidak setara tersebut juga harus diatasi melalui pendekatan pedagogi feminis. Ketika tidak ada tokoh perempuan yang disebutkan, guru dapat memanfaatkan situasi tersebut sebagai refleksi kritis bagi siswa (Melinda & Supriatna, 2024). Guru perlu menjelaskan bahwa pengabaian ini merupakan cerminan dari praktik yang tidak seharusnya dipertahankan dan mengajak siswa untuk berpikir kritis. Pendekatan ini menekankan bahwa pemahaman tentang kesetaraan gender dapat ditingkatkan tidak hanya melalui pengangkatan contoh positif, tetapi juga dengan mengeksplorasi contoh-contoh ketidakadilan gender yang terjadi sepanjang sejarah. Dengan pendekatan pedagogi feminis, guru dapat mengajarkan pentingnya kesadaran akan isu-isu ketidakadilan gender dalam konteks sejarah.

Pendekatan kritis diperlukan untuk menjelaskan ketimpangan dalam representasi peran perempuan dalam sejarah. Di kerajaan Aceh, misalnya perempuan telah berperan signifikan dalam politik dan pemerintahan, sementara di beberapa kerajaan Jawa, masih sering terkurung dalam peran tradisional. Diskusi mengenai ketimpangan ini mendorong siswa untuk menganalisis pengaruh budaya, sosial, dan politik terhadap peran perempuan serta menyadari bahwa kesetaraan gender belum tercapai secara merata. Hal ini juga menekankan pentingnya memperjuangkan kesetaraan gender, dengan melihat perbedaan implementasinya di berbagai kerajaan.

Pedagogi feminis juga relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21, mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa (Yuliati et al., 2020). Narasi yang lebih inklusif tentang peran perempuan mendorong siswa untuk lebih aktif mengeksplorasi sejarah yang selama ini mungkin kurang terungkap. Ini menginspirasi siswa untuk berpikir lebih kritis tentang struktur narasi sejarah yang diterima selama ini. Dengan meningkatkan pengakuan terhadap peran perempuan dalam sejarah, siswa akan lebih memahami kompleksitas interaksi sosial yang membentuk peradaban dan mendapatkan gambaran yang lebih lengkap tentang kontribusi perempuan dalam perkembangan masyarakat (Ortega-Sánchez, 2019).

Pentingnya pengangkatan peran perempuan dalam narasi buku teks sejarah tidak dapat diabaikan. Narasi yang terlalu menitikberatkan pada eksistensi dan peran laki-laki secara dominan secara tidak langsung berkontribusi pada terciptanya ketimpangan hubungan sosial, yang mempertahankan status quo di mana laki-laki ditempatkan pada posisi dominan, sementara perempuan berada dalam posisi yang kurang menguntungkan (Jiva et al., 2021). Oleh karena itu, narasi sejarah yang lebih inklusif dan berimbang dalam buku teks sangatlah krusial untuk mengurangi bias gender dan memperkuat pemahaman mengenai peran penting perempuan dalam sejarah.

Penyertaan tokoh perempuan dalam narasi sejarah tidak dimaksudkan untuk membandingkan kontribusi antara laki-laki dan perempuan, tetapi lebih kepada menyoroti pentingnya kontribusi perempuan dalam sejarah Indonesia. Penulisan narasi sejarah yang menampilkan kontribusi secara setara tidak hanya memberikan keseimbangan, tetapi juga memperkaya pemahaman tentang dinamika sejarah bangsa secara lebih menyeluruh (Yuliati et al., 2020). Memasukkan perempuan ke dalam narasi utama sejarah adalah langkah penting untuk memberikan ruang yang setara bagi peran mereka. Dengan demikian, siswa, baik laki-laki maupun perempuan, akan memahami bahwa sejarah nasional dibentuk oleh kontribusi dari kedua belah pihak.

Menghadirkan Kesetaraan Peran dalam Sejarah

Dalam konteks penulisan buku teks sejarah Indonesia, penting untuk memperhatikan representasi gender agar tidak memperkuat stereotip yang membatasi peran perempuan. Buku teks yang hanya menampilkan laki-laki sebagai aktor utama dalam sejarah secara tidak langsung mendukung pandangan patriarkal, di mana laki-laki diposisikan sebagai pemegang kekuasaan, sementara perempuan ditempatkan dalam peran-peran yang terbatas. Kata dan struktur narasi yang kurang tepat juga dapat memperkuat stereotip tersebut (Rahmani et al., 2024). Oleh karena itu, pendekatan inklusif dalam penulisan sejarah harus menyajikan narasi yang seimbang, namun tetap berdasarkan fakta sejarah.

Pendekatan yang inklusif tidak bertujuan untuk mengubah fakta sejarah, melainkan untuk menyajikan sejarah secara lengkap dan kontekstual, memberi perhatian khusus pada peran perempuan yang sering diabaikan atau dipinggirkan.

Pembahasan mengenai bias gender dalam buku teks sejarah Indonesia tidak hanya terbatas pada ketimpangan proporsi, tetapi juga mencakup bias konten yang memperlihatkan adanya marginalisasi. Marginalisasi muncul ketika peranan perempuan dikesampingkan, sehingga ruang gerak, ekspresi, dan peluang mereka dalam mengaktualisasikan diri terbatas (Ulfa et al., 2023). Bias ini muncul karena sejumlah peran dianggap sebagai domain eksklusif laki-laki, sementara perempuan seringkali dipersepsikan tidak memiliki hak atau akses yang setara untuk berpartisipasi dalam berbagai bidang tersebut.

Dalam konteks penulisan, penting untuk menyusun narasi secara proporsional dan tidak menjurus pada marginalisasi perempuan. Seperti yang diungkapkan oleh Wiriaatmadja (2002), bahwa penulisan sejarah perlu dilakukan melalui berbagai pendekatan, termasuk dengan menyoroti tokoh-tokoh perempuan serta menggali peran mereka dalam berbagai aspek kehidupan. Beberapa tokoh perempuan telah aktif dan berkontribusi dalam berbagai aspek kehidupan pada masa Kerajaan Islam di Indonesia dan ini perlu dianalisis dalam konteks pendekatan kesetaraan peran dalam berbagai aspek kehidupan.

a. Peran Kepemimpinan

Sepanjang sejarah, posisi kepemimpinan lebih banyak didominasi oleh laki-laki, yang sebagian besar disebabkan oleh pembagian peran gender yang kaku. Konsep peran gender biasanya dibagi menjadi dua: maskulin dan feminim (Pospelova, 2024). Pandangan ini membatasi pemahaman tentang kemampuan perempuan dalam kepemimpinan, karena kepemimpinan sering dianggap lekat dengan sifat maskulin. Padahal, perempuan memiliki kapasitas yang sama untuk memimpin, meskipun dengan pendekatan yang mungkin berbeda. Hingga kini, belum ada kesepakatan pasti tentang perbedaan atau kesamaan gaya kepemimpinan antara laki-laki dan perempuan (Offermann & Foley, 2020).

Dalam buku teks, kepemimpinan perempuan seperti Sultanah Nahrasyiyah dari Kerajaan Samudra Pasai tidak diberikan penjelasan. Padahal, Sultanah Nahrasyiyah adalah satu-satunya raja perempuan dalam sejarah Samudra Pasai, memimpin dari tahun 1400 hingga 1428, dan telah memberikan kejayaan. Di Jawa, terdapat Ratu Kalinyamat, yang memimpin Jepara selama 30 tahun (1549–1579). Dikenal karena keberaniannya melawan Portugis, dan disebut Portugis sebagai "*rainha de Jepara senhora ponderosa e rica*" atau "Ratu Jepara, wanita yang kaya dan berkuasa, serta berani (Melati, 2022)." Oleh karena itu, penting untuk menggali lebih dalam tokoh-tokoh perempuan dalam kepemimpinan dan menonjolkan peran kepemimpinan mereka dalam konteks sejarah.

b. Peran Militer

Sering kali peran perempuan dalam militer diabaikan atau kurang mendapatkan sorotan yang memadai. Untuk mengatasi kekurangan ini, penting untuk menekankan kontribusi signifikan yang telah diberikan oleh perempuan di bidang militer. Meskipun sering kali terlupakan, berbagai tokoh perempuan telah

meninggalkan jejak penting dalam sejarah militer. Salah satu contoh yang menonjol adalah Keumalahayati, atau Laksamana Hayati. Laksamana Hayati adalah salah seorang perempuan pejuang yang berasal dari Kesultanan Aceh. Laksamana Hayati merupakan tokoh di bidang militer yang tak hanya menjadi perempuan pertama yang memimpin pasukan perang di Nusantara, namun juga yang pertama di seluruh dunia (Melati, 2022).

Keumalahayati muncul menjadi komandan pasukan *Inong Balee* dengan gelar Laksamana, menjadikannya perempuan Aceh pertama yang memegang pangkat ini. Di bawah pimpinannya, pasukan ini membuktikan kemampuannya melawan pasukan Belanda pada tahun 1559. Momen penting ini melihat pasukan Laksamana Hayati mengalahkan pasukan Belanda dan bahkan mengakibatkan tewasnya Cornelis De Houtman, pemimpin pasukan lawan (Melati, 2022). Laksamana Hayati dapat menjadi inspirasi dalam pembelajaran kontekstual dan kesetaraan peran bagi perempuan untuk mampu berperan aktif di dunia militer.

c. Peran Politik

Narasi sejarah memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman tentang peran berbagai kelompok, termasuk peran perempuan dalam politik. Peran politik perempuan masih menjadi fokus dalam diskusi kontemporer. Yoon (2019) menyoroti bahwa representasi perempuan di bidang politik masih sangat rendah di banyak negara. Di Indonesia, ketimpangan ini juga tampak jelas. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2022 menunjukkan bahwa keterwakilan perempuan di DPR RI hanya mencapai 22,09% (BPS, 2022), angka yang mencerminkan ketidakseimbangan gender dalam politik nasional. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan, pendekatan pengajaran perlu menyoroti pentingnya representasi perempuan dalam politik.

Pembelajaran sejarah dapat memainkan peran dengan menampilkan tokoh-tokoh perempuan dalam bidang politik. Salah satu contoh adalah Raden Ayu Retno Dumilah, Bupati perempuan pertama di Jawa. Pada tahun 1586, ia memimpin Purabaya, yang kini dikenal sebagai Madiun (Eko et al., 2024). Selama masa kepemimpinannya, Raden Ayu Retno Dumilah dikenal sebagai sosok yang cerdas dan tegas. Ia menunjukkan kecakapan dalam mengelola pemerintahan dan mengambil keputusan dengan bijaksana (Eko et al., 2024). Figur seperti Raden Ayu Retno Dumilah memberikan inspirasi tentang bagaimana perempuan dapat memainkan peran signifikan dalam pemerintahan dan politik, serta mendorong pemahaman akan kontribusi perempuan pada masa kini.

d. Peran Hukum

Kesetaraan hukum antara laki-laki dan perempuan memang telah diakui di era modern, namun stereotip terkait peran perempuan dalam karir di bidang hukum masih melekat kuat dalam masyarakat. Rasio antara laki-laki dan perempuan yang berkarir di bidang ini juga masih menunjukkan ketimpangan. Salah satu figur yang relevan dalam mengangkat peran perempuan dalam hukum

adalah Qurrata'Aini, atau Datu Beru. Ia lahir pada masa pemerintahan Kerajaan Aceh di bawah Sultan Ali Mughayatsyah. Pada periode antara tahun 1514 hingga 1530, ketika peran perempuan di lingkungan kerajaan masih terbatas, Datu Beru mampu menegaskan eksistensinya. Sebagai anggota parlemen di Kerajaan Aceh, ia memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan (Raihan, 2021).

Sejarah mencatat kontribusi penting Datu Beru dalam ranah hukum, dengan salah satu peristiwa ketika Sultan Aceh meminta pendapatnya dalam menangani kasus pidana yang melibatkan putra Reje Linge. Keberanian Datu Beru dalam memberikan nasihat hukum dan menghadapi situasi yang sulit menandai perannya sebagai sosok berpengaruh (Raihan, 2021). Keteladanannya memberikan inspirasi bagi perempuan masa kini untuk terlibat lebih aktif dalam bidang hukum, dan mengatasi hambatan yang masih ada di lingkungan profesional.

e. Peran Ekonomi

Peran perempuan dalam bidang ekonomi merupakan isu kompleks dalam perjuangan kesetaraan gender. Masyarakat sering kali membatasi perempuan pada ranah domestik, sehingga kontribusi mereka dalam sektor ekonomi kurang diakui. Pandangan yang terbatas ini tidak hanya menghambat potensi perempuan, tetapi juga mengabaikan peran penting yang telah mereka mainkan dalam pembangunan ekonomi. Penting juga untuk mempertimbangkan peran ganda mereka, baik di ranah domestik maupun publik. (Marsudi et al., 2023). Oleh karena itu, pendekatan yang lebih inklusif harus ditonjolkan dalam materi peran ekonomi agar mendorong kerja sama antara laki-laki dan perempuan.

Dalam sejarah, salah satu contoh historis yang signifikan adalah Nyai Ageng Pinatih, seorang syahbandar perempuan yang dikenal di pelabuhan Gresik pada abad ke-15. Ia telah memainkan peran penting dalam perdagangan internasional yang menghubungkan Nusantara dengan dunia luar (Nuruddin, 2024). Nyai Ageng Pinatih menunjukkan perempuan memiliki kapasitas untuk memegang posisi strategis dalam perekonomian, yang mempengaruhi jalannya perkembangan ekonomi di wilayah tersebut. Mengangkat kembali figur-figur seperti Nyai Ageng Pinatih, dapat menciptakan kesadaran akan pentingnya kontribusi perempuan di sektor ekonomi.

Mengangkat peranan tokoh-tokoh perempuan pada masa Kerajaan Islam di Indonesia, dapat mencerminkan nilai-nilai kesetaraan gender yang menggarisbawahi pentingnya kesetaraan dalam hak dan kewajiban. Kehadiran mereka sebagai contoh dari kesetaraan gender di masa lalu memiliki peran untuk menginspirasi dan membawa pandangan baru dalam memperkuat nilai-nilai kesetaraan gender di zaman sekarang. Melalui kepemimpinan dan kontribusi mereka, para tokoh perempuan ini telah membuktikan bahwa perempuan memiliki potensi dan kemampuan yang setara dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk kepemimpinan, militer, politik, hukum, dan ekonomi.

Selain tokoh diatas, masih banyak contoh peran perempuan dalam sejarah yang bisa dieksplorasi lebih jauh, terutama dalam konteks sejarah lokal. Pendekatan ini penting untuk memperkenalkan siswa pada tokoh-tokoh perempuan lokal yang sering kali kurang diakui. Selain itu, sejarah minor yang selama ini terpinggirkan juga perlu diangkat, dengan mencerminkan realitas kehidupan masyarakat kecil dan perempuan biasa. Dalam konteks pendidikan, pendekatan ini dapat memperkaya pemahaman siswa tentang sejarah yang lebih inklusif dan beragam. Memasukkan perspektif yang lebih luas ini ke dalam kurikulum pendidikan sangatlah penting, agar siswa dapat memahami peran perempuan dalam berbagai aspek kehidupan

KESIMPULAN

Materi pembelajaran sejarah tentang Masa Kerajaan Islam di Indonesia dalam buku teks sejarah kelas X SMA (edisi revisi 2017) menunjukkan bias gender yang cukup signifikan. Dari total 243 tokoh yang disebutkan, hanya 15 di antaranya adalah tokoh perempuan, sementara 228 lainnya adalah laki-laki. Ketidakseimbangan ini mencerminkan kurangnya pengakuan terhadap peran perempuan dalam sejarah, meskipun banyak literatur menunjukkan eksistensi tokoh-tokoh perempuan yang memiliki peran penting. Contoh tokoh perempuan berpengaruh seperti Sultanah Nahrasyiyah, Ratu Kalinyamat, Laksamana Malahayati, Raden Ayu Retno Dumilah, Daru Beru, dan Nyai Ageng Pinatih menegaskan bahwa perempuan tidak telah eksis dan memainkan peran strategis dalam berbagai bidang, termasuk kepemimpinan, militer, politik, hukum, dan ekonomi. Bias gender dalam penyajian materi sejarah ini perlu diperbaiki untuk memberikan representasi yang lebih seimbang dan akurat mengenai peran perempuan dalam sejarah Indonesia. Untuk ke depannya, sangat penting bagi pengembang materi ajar dan penulis buku teks untuk lebih memperhatikan representasi gender yang inklusif, sehingga siswa mendapatkan pemahaman sejarah yang lebih komprehensif dan adil.

DAFTAR RUJUKAN

- Afrina, A., Abbas, E. W., & Susanto, H. (2021). The Role of Historical Science in Social Studies Learning Materials for Increasing Values of Student ' s Nationalism. *The Innovation of Social Studies Journal*, 3(September), 1–8.
- Amini, M. (2021). *Sejarah Organisasi Perempuan Indonesia*. UGM Press.
- Atmosiswartoputra, M. (2020). *Perempuan-Perempuan Pengukir Sejarah*. Bhuana Ilmu Populer.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *STATISTIK POLITIK 2022*.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design* (5th ed.). Sage Publications.

- Crocco, M. S. (2018). Gender and Sexuality in History Education. In *The Wiley International Handbook of History Teaching and Learning and Learning* (Issue 2015, pp. 335–363). Wiley-Blackwell.
- Eko, B., Cahyono, H., Maruti, E. S., & Hanif, M. (2024). The honorific system in oral texts of historical site guardians in Madiun (Indonesia): a pragmasociostylistic perspective. *Cogent Arts & Humanities*, 11(1).
- Fachrurozi, M., & Armiyati, L. (2020). Gender-Biased In The History Textbooks for XI Grade Students Senior High School. *The Proceedings of the 4th International Conference of Social Science and Education, ICSSSED*.
- Gunawan, R., Lestariningsih, A. D., & Sardiman. (2017). *Sejarah Indonesia Kelas X*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Hasan, S. H. (2019). Pendidikan Sejarah untuk Kehidupan Abad Ke 21 M. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah.*, 2(2), 61–72.
- Pengarusutamaan Gender Dalam Pembangunan Nasional, Pub. L. No. 9, 1 (2000). https://www.djkn.kemenkeu.go.id/pug/assets/files/informasi/Inpres_No.9_Thn_2000_-_PUG_dalam_Pembangunan_Nasional.pdf
- Iskantini, E. (2022). Women ' s Narrative in High School History Textbooks. *International Seminar on Social Studies and History Education*, 2(1), 353–363.
- Jiva, M., Wicaksono, A., & Nurmila, N. (2021). Critical Discourse Analysis of Gender Construction on Islamic History Content in the Islamic Religious Education Textbook for Junior High School. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 475–492.
- Khan, S. B. A. L. (2017). *Sovereign Women in a Muslim Kingdom. The Sultanahs of Aceh, 1641–1699*. NUS Press.
- Košir, S., & Lakshminarayanan, R. (2023). Do visual constructs in social science textbooks evince gender stereotypes and bias? A case study from India. *Gender and Education*, 32(5), 69–88.
- Levstik, L. S., & Barton, K. C. (2022). *Doing history: Investigating with children in elementary and middle schools*. Routledge.
- Lucy, L., Demszky, D., Bromley, P., & Jurafsky, D. (2020). Content Analysis of Textbooks via Natural Language Processing: Findings on Gender , Race , and Ethnicity in Texas U . S . History Textbooks. *AERA Open*, 6(3), 1–27.
- Marsudi, G. A., Wulandari, K., & Mayangsari, W. (2023). Peran Ganda Istri dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Deskriptif Pekerja Perempuan Peternakan Ayam Petelur di Desa Kandangan, Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar). *Jurnal Wanita Dan Keluarga*, 4(1), 55–66.
- Melati, N. K. (2022). *Her Story: Perempuan Nusantara di Tepi Sejarah*. Elex Media Komputindo.
- Melinda, C., & Supriatna, N. (2024). Pedagogi Feminis dalam Pembelajaran Ips. *Journal Education Innovation (JEI)*, 2(3), 320–327.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

- Mulyana, A. (2013). Nasionalisme dan Militerisme: Ideologisasi Historiografi Buku Teks Pelajaran Sejarah Sma. *Paramita*, 23(1), 78–87.
- Nordholt, H. S., Purwanto, B., & Saptari, R. (2013). Perspektif baru penulisan sejarah Indonesia. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nuruddin. (2024). *SERPIHAN SEJARAH LOKAL GRESIK - Dari Kota Bandar Menjadi Destinasi Wisata di Masa Kolonial Belanda*. Airlangga University Press.
- Offermann, L. R., & Foley, K. (2020). Is There a Female Leadership Advantage? In *Oxford Research Encyclopedia of Business and Management*.
- Ortega-Sánchez, D. (2019). Teaching Gender in the History Classroom : An Investigation into the Initial Training of Primary Education Teachers. *Education Science*, 9(114), 1–12.
- Pedoman Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender Bidang Pendidikan, Pub. L. No. 84, 1 (2008). <https://sma.kemdikbud.go.id/data/files/Permendiknas Nomor 84 Tahun 2008 Tentang Pedoman Pelaksanaan Pangarusutamaan Geder.pdf>
- Pospelova, I. (2024). Masculinity/Femininity As A Gender Characteristic In The Prediction Of Various Personality Dependences. *Social Inquiry into Well-Being*, 22(1), 121–139.
- Purwanto, B. (2006). *Gagalnya Historiografi Indonesiasentris*. Ombak.
- Rahmani, I. L., Meliana, R., & Triyono, S. (2024). Dissecting Gender Bias : Critical Discourse Analysis of Advertisements in Indonesia. *Journal of Pragmatics and Discourse Research*, 4(02), 180–193.
- Raihan, C. S. (2021). Mengenal Datu Beru, Sosok Pahlawan Wanita dari Tanah Gayo. <https://detakusk.com/artikel/kilasan-mengenal-datu-beru-sosok-pahlawan-wanita-dari-tanah-gayo>
- Riezal, C., Joebagio, H., Purwasito, A., & Djono. (2020). Gender Issues Historical Education Curriculum Development (Case as Study at Syiah Kuala University Banda Aceh). In *The 5th International Seminar On Social Studies and History Education (ISSSHE) "Promoting Global Competency in the Era of the New Normal in Social Studies and History Learning"* (pp. 77–89). Universitas Pendidikan Indonesia.
- Setiadarma, E. G. (2021). HOEDJIN: Eksplorasi Metode Penulisan Sejarah Perempuan. *Jurnal Sejarah*, 4(1), 1–13.
- Sholikah, M., & Cholil, M. (2020). Analisis Bias Gender Pada Soal Ujian Bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah. *An Nabighoh*, 22(2), 191–210.
- Sondarika, W. (2017). Peranan Wanita dalam Perjuangan Kemerdekaan Indonesia Masa Pendudukan Jepang. *HISTORIA*, 5(2).
- Sudirman, F. A., & Susilawaty, F. T. (2022). Kesetaraan Gender dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sdgs) : Suatu Reviuw Literatur Sistematis. *Journal Publicuho*, 5(4), 995–1010.

- Ulfa, F., Mukaromah, N., & Puspitasari, D. (2023). Gender Bias Analysis and Right to Fight for Gender Equality in Education through the Children's Book "I AM KARTINI." *Berumpun: International Journal of Social, Politics, and Humanities*, 6(2), 112–127.
- Utama, T. R., Suyahmo, S., & Purnomo, A. (2023). Integration of Gender Equality Values Through Innovative Development of Interactive E-Modules in Social Studies Subject. *Journal of Educational Social Studies*, 12(2), 119–127.
- Utami, I. W. P. (2021). Colonialism , Race , and Gender : A Multimodal Analysis of an Indonesian Textbook. *Jurnal Sejarah*, 4(1), 68–82.
- Wiriaatmadja, R. (2002). *Pendidikan sejarah di Indonesia : Perspektif lokal, nasional, dan global*. Historia Utama Press.
- Wulandari, A. (2020). Menghadirkan perempuan dalam historiografi pasca merdeka: membangun karakter bela negara melalui narasi sejarah. *Jurnal Pertahanan Dan Bela Negara*, 10(2), 133–150.
- Yoon, M. Y. (2019). Gender equality in politics at home and promotion of gender equality in politics abroad: The role of bilateral official development assistance. *International Political Science Review*, 40(2).
- Yulia, D. (2016). Perspektif Gender Dalam Historiografi Indonesia. *Jurnal Dimensi*, 5(2), 1–6.
- Yuliati, Khakim, M. N. L., & Towaf, S. M. (2020). Gender-Based Women's History Learning as an Effort to Answer the 21st-Century Challenge. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 404(Icossei 2019), 246–250.